



---

## Analisis Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun dalam Menghubungkan Lambang Bilangan dengan Jumlah Benda pada Pembelajaran Matematika di PAUD Ibnu Ardi

Annita<sup>1</sup>, Fatimah<sup>2</sup>, Nur Azizah Rahwa Wati<sup>3</sup>, Nur Halisa<sup>4</sup>, Patimatuz Zahra<sup>5</sup>, Cheresty Anggreani<sup>6</sup>, Fadilatul Fitria<sup>7</sup>

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia<sup>1-7</sup>

Email Korespondensi: [nnit7370@gmail.com](mailto:nnit7370@gmail.com), [fatimahimah121212@gmail.com](mailto:fatimahimah121212@gmail.com), [nurazizahrahmawati102@gmail.com](mailto:nurazizahrahmawati102@gmail.com), [halisaaa352@gmail.co](mailto:halisaaa352@gmail.co), [patimatuzzahra750@gmail.com](mailto:patimatuzzahra750@gmail.com), [chresty.anggreani@ulm.ac.id](mailto:chresty.anggreani@ulm.ac.id), [fadila.fha@ulm.ac.id](mailto:fadila.fha@ulm.ac.id)

---

Article received: 05 Maret 2026, Review process: 22 Maret 2026

Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 28 Juni 2026

---

### ABSTRACT

*This paper examines the ability of Group B children aged 5-6 years to connect number symbols with object quantities in mathematics learning at PAUD Ibnu Ardi. The study is written using a qualitative descriptive approach based on direct observation and teacher interviews to describe children's achievement, emerging difficulties, and influencing factors. The analysis shows that most children can recite basic number sequences, recognize symbols 1-10, and match some concrete objects with the correct number symbols, although a few children still need support in distinguishing similar symbols and counting objects consistently. These findings suggest that early numeracy depends not only on memorization but also on quality stimulation, the availability of concrete media, and continuous practice at home. Therefore, mathematics learning in early childhood education should be designed to be more contextual, varied, and playful so that number concepts develop in a more stable and meaningful way.*

*Keywords: early childhood, number symbols, object quantity, early numeracy, mathematics learning*

### ABSTRAK

*Penelitian ini membahas kemampuan anak kelompok B usia 5-6 Tahun dalam menghubungkan lambang bilangan dengan jumlah benda pada pembelajaran matematika di PAUD Ibnu Ardi. Kajian ini disusun dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi langsung dan wawancara guru kelas untuk menggambarkan capaian anak, kesulitan yang muncul, serta faktor yang memengaruhinya. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mampu menyebutkan urutan angka dasar, mengenali lambang bilangan 1-10, dan mencocokkan beberapa jumlah benda konkret dengan simbol angka yang sesuai, tetapi masih ada anak yang memerlukan bantuan untuk membedakan simbol yang mirip dan menghitung benda secara konsisten. Temuan ini menegaskan bahwa kemampuan numerasi awal tidak hanya bergantung pada hafalan, melainkan pada kualitas stimulasi, ketersediaan media konkret, dan keberlanjutan latihan di rumah. Karena itu, pembelajaran matematika di PAUD perlu dirancang lebih kontekstual bervariasi, dan dekat dengan dunia bermain anak agar penguasaan konsep bilangan berkembang lebih stabil dan bermakna.*

**Kata Kunci:** *Anak Usia Dini, lambang bilangan, jumlah benda, numerasi awal, pembelajaran matematika*

## PENDAHULUAN

Kemampuan numerasi merupakan awal salah satu dasar penting dalam perkembangan kognitif anak usia dini. Numerasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyebutkan angka, tetapi juga memahami hubungan antara lambang bilangan dan jumlah benda yang diwakilinya. Pemahaman tersebut menjadi fondasi bagi perkembangan kemampuan matematika pada jenjang pendidikan berikutnya sehingga perlu di berikan melalui pengalaman belajar yang sesuai tahap perkembangan anak (Sufa & Setiawan, 2021).

Anak usia 5-6 tahun berada tahap perkembangan berfikir simbolik yang ditandai dengan kemampuan mengenali berbagai simbol, termasuk lambang bilangan. Pada tahap ini anak diharapkan tidak hanya mampu menghafal uruta angka, tetapi juga memahami makna bilangan sebagai representasi suatu kuantitas. Kemampuan berpikir matematika anak usia dini dapat diamati melalui kemampuan mengenali simbol angka, mencocokkan nya dengan jumlah benda, dan mengurutkan bilangan sederhana (Sufa & Widyahening, 2023).

Kemampuan mengenal lambang bilangan merupakan bagian penting dari perkembangan numerasi awal anak. Pemahaman terhadap lambang bilangan tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan menyebutkan angka, tetapi juga kemampuan menghubungkan simbol angka dengan jumlah benda yang diwakilinya. Anak yang memperoleh stimulasi melalui media konkret cenderung lebih mudah memahami konsep tersebut dibandingkan anak yang hanya menghafal urutan angka (Rahma & Widyasari, 2023).

Dalam pembelajaran di PAUD masih ditemukan anak yang mampu menyebutkan angka secara berurutan tetapi belum mampu menghubungkan lambang bilangan dengan jumlah benda secara tepat. Kondisi ini menunjukkan bahwa hafalan angka belum tentu mencerminkan pemahaman konsep bilangan. Oleh karena itu, anak memerlukan stimulasi yang berkelanjutan melalui kegiatan yang melibatkan pengalaman langsung dan interaksi dengan benda konkret (Ula, Hasibuan, & Izzati, 2023).

Kemampuan menghubungkan lambang bilangan dengan jumlah benda merupakan bagian penting dari numerasi awal karena membantu anak memahami hubungan antara simbol dan kuantitas. Anak yang memahami Konsep tersebut akan lebih mudah mengikuti kegiatan berhitung dan pemecahan masalah sederhana. Sebaliknya, anak yang belum memahami hubungan tersebut cenderung mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika selanjutnya (Nugraha & Muntazhimah, 2024).

Pengembangan numerasi awal perlu diberikan secara bertahap melalui kegiatan yang sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini. Pembelajaran yang melibatkan aktivitas bermain, eksplorasi, dan penggunaan media yang menarik dapat membantu anak membangun pemahaman konsep bilangan secara lebih bermakna (Dwijayanti et al., 2024).

Keberhasilan anak dalam memahami konsep bilangan juga di pengaruhi oleh metode dan media pembelajaran yang digunakan. Penggunaan media visua, permainan edukatif, serta benda konkret dapat meningkatkan perhatian dan

keterlibatan anak dalam proses belajar. Media yang menarik membantu anak memahami konsep abstrak menjadi lebih nyata dan mudah dipahami sesuai karakteristik belajar anak usia dini (Swari & Ambara, 2022).

Selain media visual, penggunaan media manipulatif seperti pohon angka juga terbukti dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal dan menghubungkan lambang bilangan dengan jumlah benda. Media tersebut memungkinkan anak belajar melalui pengalaman langsung sehingga konsep angka menjadi lebih konkret dan mudah dipahami (Nasution et al., 2025).

Selain faktor pembelajaran di sekolah, lingkungan keluarga juga berperan dalam perkembangan numerasi anak. Anak yang sering memperoleh pengalaman menghitung benda di rumah, mengenal angka dalam kehidupan sehari-hari, dan mendapat pendampingan dari orang tua cenderung memiliki pemahaman bilangan yang lebih baik. Oleh karena itu, pengembangan numerasi awal perlu dilakukan melalui kerja sama antara sekolah dan keluarga (Ula et., 2023; Nugraha & Muntazhimah, 2024).

PAUD Ibnu Ardi menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji kemampuan anak dalam menghubungkan lambang bilangan dengan jumlah benda karena anak kelompok B usia 5-6 tahun sedang berada di fase penting perkembangan numerasi awal. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kemampuan anak belum merata; sebagian anak telah mampu mengenali dan mencocokkan lambang bilangan dengan jumlah benda, sedangkan sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam menghitung benda secara konsisten maupun membedakan beberapa lambang bilangan yang mirip (Sufa & Widyahening, 2023; Swari & Ambara, 2022).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan anak kelompok B usia 5-6 tahun dalam menghubungkan lambang bilangan dengan jumlah benda pada pembelajaran matematika di PAUD Ibnu Ardi. Analisis dilakukan untuk menggambarkan capaian kemampuan anak, mengidentifikasi kesulitan yang muncul, serta menjelaskan faktor - faktor yang mempengaruhi perkembangan kemampuan tersebut sehingga dapat menjadi dasar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran numerasi awal di PAUD (Sufa & Widyahening, 2023; Nugraha & Muntazhimah, 2024).

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi lapangan karena tujuan utamanya adalah memahami fenomena kemampuan anak secara apa adanya pada konteks kelas yang nyata, bukan menguji perlakuan dengan angka statistik. Pendekatan ini dipilih karena kemampuan menghubungkan lambang bilangan dengan jumlah benda pada anak usia 5-6 tahun lebih tepat dipahami melalui proses, perilaku, dan respons anak ketika berhadapan dengan tugas konkret. Pilihan metode seperti ini sejalan dengan Ula et al. (2023) yang menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memotret kemampuan mengenal angka pada anak usia 4-5 tahun, serta Fatimah (2023) yang menegaskan bahwa data kualitatif akan lebih kaya ketika peneliti turun langsung ke

---

kelas untuk mengamati proses belajar anak secara natural. (Ula et al., 2023; Fatimah, 2023)

Lokasi penelitian dirancang pada PAUD Ibnu Ardi dengan subjek utama anak Kelompok B usia 5-6 tahun dan informan pendukung berupa guru kelas yang sehari-hari mendampingi pembelajaran matematika. Penetapan subjek ini didasarkan pada pertimbangan bahwa guru memiliki pengetahuan paling dekat mengenai kebiasaan belajar anak, tingkat perhatian, respons terhadap media, serta kesulitan yang sering muncul saat kegiatan mengenal angka berlangsung. Dalam penelitian kualitatif, kedekatan peneliti dengan konteks lapangan sangat menentukan ketajaman analisis, sehingga hubungan antara peneliti, guru, dan anak harus dibangun secara wajar, aman, dan tidak mengganggu suasana kelas. Praktik serupa terlihat pada Ula et al. (2023) yang menempatkan guru sebagai sumber informasi penting untuk menafsirkan hasil observasi anak, dan pada Fatimah (2023) yang menempatkan guru sebagai informan utama dalam memahami akar kesulitan berhitung. (Ula et al., 2023; Fatimah, 2023)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara semi-terstruktur. Observasi diarahkan pada perilaku anak ketika diminta menyebutkan angka, menunjuk lambang bilangan, menghitung benda, dan mencocokkan jumlah benda dengan simbol angka. Wawancara kepada guru kelas dipakai untuk menegaskan hasil pengamatan sekaligus memperoleh penjelasan tentang kebiasaan belajar anak, frekuensi penggunaan media, dan dukungan keluarga terhadap numerasi awal. Teknik seperti ini penting karena kemampuan mengenal angka tidak cukup diukur dari jawaban benar-salah semata, melainkan juga dari proses berpikir dan cara anak bereaksi ketika diberi stimulus. Ula et al. (2023) menunjukkan bahwa kombinasi observasi dan wawancara mampu menjelaskan capaian numerasi anak secara lebih utuh, sedangkan Fatimah (2023) menegaskan bahwa pendekatan kualitatif deskriptif efektif untuk mengungkap faktor penyebab kesulitan berhitung pada anak usia dini (Ula et al., 2023; Fatimah, 2023).

Teknik analisis data dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah catatan observasi yang paling relevan, misalnya respons anak saat melihat kartu angka, ketepatan menghitung jumlah benda, dan tingkat fokus saat pembelajaran berlangsung. Penyajian data disusun dalam bentuk uraian naratif agar hubungan antar temuan tetap mengalir dan mudah dipahami. Setelah itu, kesimpulan ditarik dengan mempertemukan hasil observasi dan penjelasan guru sehingga gambaran yang diperoleh tidak bersifat sepotong-sepotong. Langkah ini selaras dengan penelitian Fatimah (2023) yang menempatkan analisis kualitatif sebagai proses berulang dari data lapangan menuju pemaknaan, serta Ula et al. (2023) yang menunjukkan bahwa deskripsi yang rinci memberi dasar yang lebih kuat untuk memahami kemampuan mengenal angka pada anak (Ula et al., 2023; Fatimah, 2023).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sederhana antara hasil observasi dan hasil wawancara. Jika suatu perilaku anak tampak kurang konsisten saat

observasi, peneliti tidak langsung menyimpulkan adanya ketidakmampuan, tetapi terlebih dahulu membandingkannya dengan keterangan guru mengenai kebiasaan anak di kelas. Dengan cara ini, penafsiran menjadi lebih hati-hati dan tidak bergantung pada satu sumber data saja. Pada penelitian numerasi anak usia dini, langkah verifikasi seperti ini penting karena anak sering menunjukkan kemampuan yang berbeda ketika berada dalam kondisi nyaman, tegang, atau sedang kehilangan fokus. Fatimah (2023) juga menempatkan pengamatan berulang dan konfirmasi guru sebagai bagian penting untuk menemukan penyebab kesulitan berhitung, sementara Ula et al. (2023) menunjukkan bahwa data numerasi anak akan lebih valid ketika proses pengumpulan data dilakukan secara langsung di kelas (Ula et al., 2023; Fatimah, 2023).

Secara operasional, penelitian ini menitikberatkan pada tiga indikator utama, yaitu kemampuan menyebutkan lambang bilangan, kemampuan mencocokkan lambang bilangan dengan jumlah benda, dan kemampuan mengurutkan bilangan sederhana. Tiga indikator ini dipilih karena paling dekat dengan kompetensi awal matematika pada anak usia 5-6 tahun dan paling sering muncul dalam kegiatan pembelajaran di PAUD. Fokus seperti ini juga relevan dengan kajian Sufa dan Widyahening (2023) yang menempatkan berpikir matematika anak usia dini sebagai perilaku yang dapat diamati secara jelas, serta dengan penelitian Swari dan Ambara (2022) yang menegaskan bahwa penyajian visual dan konkret akan memperkuat proses anak mengenali simbol dan makna di balik simbol tersebut (Sufa & Widyahening, 2023; Swari & Ambara, 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian di kelompok B PAUD Ibnu Ardi menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam mengenal lambang bilangan sebenarnya sudah mulai tampak tetapi belum merata pada seluruh anak. Sebagian besar anak mampu menyebutkan angka 1 sampai 10 dengan urutan yang cukup stabil, terutama ketika kegiatan dilakukan secara klasikal dan dibantu dengan nyanyian angka. Mereka juga dapat mengenali beberapa kartu angka yang sering muncul di kelas, khususnya angka 1,2,3 dan 5. Akan tetapi, ketika anak diminta menghubungkan kartu angka dengan benda konkret, masih terlihat sebagian anak yang menghitung secara loncat, menunjuk benda lebih dari satu kali, atau berhenti sebelum jumlah benda selesai dihitung. Gambaran ini sejalan dengan Ula et al. (2023) yang menemukan bahwa kemampuan mengenal angka anak usia dini berkembang bertahap dan baru kuat jika anak memperoleh stimulasi yang berulang melalui kegiatan yang terstruktur (Ula et al., 2023).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahma dan Widyasari (2023) yang menunjukkan bahwa sebagian anak usia dini telah mampu menyebutkan lambang bilangan, namun masih mengalami kesulitan ketika harus menghubungkan lambang tersebut dengan jumlah benda secara tepat. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep bilangan berkembang secara bertahap dan memerlukan stimulasi yang berkelanjutan.

Temuan yang paling menonjol adalah adanya perbedaan capaian antar anak pada tugas mencocokkan jumlah benda dengan lambang bilangan. Anak yang sudah lebih siap cenderung langsung menyesuaikan kartu angka dengan kelompok benda setelah menghitung satu persatu, sedangkan anak yang masih kesulitan biasanya hanya menebak jawaban berdasarkan hafalan urutan angka. Situasi ini menunjukkan bahwa sebagian anak belum benar-benar memahami bahwa simbol angka merepresentasikan kuantitas tertentu, melainkan masih melihat angka sebagai deretan bunyi yang belum dihafal. Kondisi seperti ini sesuai dengan penjelasan Winda dan Mahyuddin (2022) bahwa kemampuan mengenal angka pada anak usia empat tahun sangat dipengaruhi oleh pemahaman konsep, bukan sekedar kemampuan mengucapkan angka secara lisan. Dengan kata lain, hafalan dan pemahaman konseptual adalah dua hal yang berbeda, dan pembelajaran harus mengarah pada keduanya sekaligus (Winda & Mahyuddin, 2022).

Pada beberapa anak yang kurang stabil, kesulitan muncul bukan hanya saat menghitung benda, tetapi juga ketika membedakan lambang bilangan yang bentuknya mirip. Kartu angka 6 dan 9, misalnya sering tertukar oleh anak yang belum kuat orientasi visualnya. Begitu pula angka 2 dan 5 kadang terbalik ketika anak diminta menunjuk simbol yang disebut guru. Hal ini memperlihatkan bahwa kemampuan simbolik pada anak usia 5-6 tahun masih memerlukan penguatan visual, motorik, dan pengulangan yang cukup agar bentuk angka melekat dengan benar di ingatan anak. Swari dan Ambara (2022) menjelaskan bahwa media animasi dan tampilan visual yang menarik dapat memperkuat perhatian anak dalam mengenali huruf dan angka, sehingga kesulitan membedakan simbol yang serupa dapat di kurangi melalui stimulasi yang lebih kaya dan konsisten (Swari & Ambara, 2022).

Wawancara dengan guru kelas memperkuat temuan observasi bahwa pembelajaran matematika di kelas belum sepenuhnya menggunakan media yang beragam. Guru menjelaskan bahwa kegiatan mengenal angka memang sudah dilakukan dengan rutin, tetapi sering masih bertumpu pada buku kerja, papan tulis, dan tanya jawab lisan. Pada anak yang memiliki kecenderungan aktif, pola seperti ini mudah menimbulkan kebosanan sehingga perhatian mereka menurun sebelum tugas selesai. Guru juga menyampaikan bahwa anak yang sering didampingi orang tua menghitung benda di rumah, seperti sendok, mainan, atau buah, tampak lebih cepat memahami konsep jumlah dibanding anak yang jarang mendapat stimulasi numerasi di rumah. Penjelasan guru ini sejalan dengan Fatimah (2023) yang menemukan bahwa kesulitan berhitung pada anak usia dini dipengaruhi oleh metode pengajaran yang kurang efektif dan kurangnya waktu pelatihan yang konsisten (Fatimah, 2023).

Jika ditinjau lebih dalam, kesulitan anak dalam menghubungkan lambang bilangan dengan jumlah benda bukanlah masalah tunggal, melainkan hasil interaksi antara kesiapan kognitif, pengalaman belajar, dan kualitas media pembelajaran. Anak yang sering berinteraksi dengan benda konkret lebih mudah membangun hubungan antara simbol dan kuantitas karena mereka memegang, menunjuk dan menghitung objek secara nyata. Sebaliknya, anak yang hanya

melihat angka di buku cenderung tetap berada pada tahap pengenalan simbol tanpa sampai pada pemahaman makna bilangan. Sufa dan Widyahening (2023) menekankan bahwa asesmen berpikir matematika anak usia dini harus memperhatikan proses dan indikator perilaku, Karena dari proses itulah dapat diketahui apakah anak sudah membangun konsep atau masih berada pada tahap meniru (Sufa & Widyahening, 2023).

Dalam konteks PAUD Ibnu Ardi, hasil ini mengindikasikan perlunya penguatan pembelajaran berbasis bermain agar kemampuan numerasi awal berkembang secara lebih alami. Media yang dapat disentuh, dipindah, dihitung, dan dipadankan dengan kartu angka akan membantu anak menghubungkan simbol dengan benda secara bertahap. Solfiah, Hukmi, dan Febrialismanto (2022) membuktikan bahwa games edukatif berbasis Android mampu meningkatkan kemampuan mengenal angka karena anak lebih tertarik pada sesuatu belajar yang interaktif dan visual. Meskipun media digital bukan satu-satunya solusi, prinsip utama tetap sama, yaitu anak membutuhkan rangsangan yang menarik, variatif, dan dekat dengan dunia bermain agar fokus dan pemahaman bilangan berkembang lebih baik (Solfiah et al., 2022).

Hasil penelitian Safira et al. (2023) juga menunjukkan bahwa permainan edukatif berbasis budaya lokal dapat meningkatkan pemahaman konsep bilangan pada anak usia dini. Kegiatan bermain yang melibatkan proses menghitung dan mencocokkan jumlah benda memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan sekaligus memperkuat kemampuan numerasi awal anak.

Pembelajaran yang efektif juga perlu dibaca sebagai proses kolaboratif antara guru dan keluarga. Guru dapat merancang kegiatan kelas yang menggabungkan lagu, kartu angka, benda konkret, dan permainan sederhana, sedangkan orang tua dapat melanjutkan stimulasi di rumah melalui aktivitas harian yang ringan namun bermakna. Anak yang terbiasa dihitung bersama saat makan, membereskan mainan, atau mengelompokkan benda biasanya memiliki pengalaman numerasi yang lebih kaya dibanding anak yang hanya bertemu angka pada waktu belajar formal. Winda dan Mahyuddin (2022) menunjukkan bahwa kemampuan mengenal angka pada anak tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh kebiasaan dan lingkungan belajar yang menyertainya. Karena itu, hasil penelitian ini memperkuat pentingnya sinergi antara sekolah dan rumah agar anak tidak hanya menghafal angka, tetapi juga memahami makna bilangan secara fungsional (Winda & Mahyuddin, 2022).

Secara keseluruhan, analisis di PAUD Ibnu Ardi memperlihatkan bahwa kelompok B sudah berada pada jalur perkembangan numerasi awal yang positif, tetapi masih membutuhkan dukungan yang lebih terarah pada anak yang belum stabil. Anak yang sudah mampu tidak cukup dijadikan patokan tunggal, karena kualitas pembelajaran yang baik justru terlihat dari sejauh mana guru mampu mengangkat anak yang masih tertinggal agar bergerak mendekati capaian teman sebayanya. Fatimah (2023) dan Ula et al. (2023) Sama-sama menekankan bahwa kesulitan berhitung pada anak usia dini dapat dikurangi melalui pembelajaran yang interaktif, penggunaan media yang bervariasi, dan penguatan latihan yang

berkelanjutan. Temuan tersebut memperkuat hasil kajian literatur yang dilakukan Sari (2025) bahwa kemampuan mengenal lambang bilangan merupakan fondasi penting bagi perkembangan matematika anak pada jenjang pendidikan berikutnya. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat perlu diberikan sejak usia dini agar pemahaman konsep bilangan berkembang secara optimal. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan capaian anak, tetapi juga memberikan dasar praktis bagi guru untuk menyusun intervensi numerasi yang lebih tepat sasaran (Fatimah, 2023; Ula et al., 2023).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada anak kelompok B usia 5-6 tahun di PAUD Ibnu Ardi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak dalam menghubungkan lambang bilangan dengan jumlah benda sudah mulai berkembang, tetapi belum merata pada seluruh peserta didik. Sebagian besar anak telah mampu menyebutkan urutan angka 1-10, mengenali lambang bilangan dasar, dan mencocokkan jumlah benda konkret dengan simbol angka yang sesuai. Namun demikian, masih ada anak yang mengalami kesulitan saat menghitung secara konsisten, membedakan angka yang bentuknya mirip, serta memahami bahwa simbol bilangan benar-benar mewakili jumlah benda. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan numerasi awal tidak cukup dibangun melalui hafalan angka semata, melainkan perlu didukung oleh stimulasi yang berulang, media konkret, suasana belajar yang menyenangkan, dan keterlibatan keluarga dalam latihan sehari-hari.

## DAFTAR RUJUKAN

- Fatimah, F. (2023). Analisis faktor penyebab anak usia dini mengalami kesulitan dalam berhitung di TK Siaga Muda Kec. Percut Sei Tuan. *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 1-10.
- Kesumawati, S. W., Amalia, R., & Alim, M. L. (2024). Upaya meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam kegiatan mengenal angka melalui media kartu angka. *Refleksi: Jurnal Penelitian Tindakan*, 1(2), 129-135.
- Nugraha, A. C., & Muntazhimah. (2024). Analisis Konten Penelitian Kemampuan Numerasi Awal pada Anak Usia Dini: Tinjauan Metodologi Penelitian. *Jurnal Obsesi*, 8(5), 1174-1184.
- Solfiah, Y., Hukmi, H., & Febrialismanto, F. (2022). Games edukatif berbasis Android untuk meningkatkan kemampuan mengenal angka anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2146-2158.
- Sufa, F. F., & Widyahening, C. E. T. (2023). Pengembangan instrumen kemampuan berpikir matematika dalam perkembangan kognitif anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3819-3830.
- Swari, I. G. A. A. M., & Ambara, D. P. (2022). Video animasi mengenal huruf dan angka untuk menstimulus kemampuan kognitif dan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 163-172.
- Ula, K., Hasibuan, R., & Izzati, U. A. (2023). Kemampuan mengenal angka anak usia 4-5 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 3955-3962.

- Winda, N., & Mahyuddin, N. (2022). Pengaruh gender pada kemampuan mengenal angka pada anak usia empat tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6701-6709.
- Dwijayanti, I., Nugroho, A. A., Khasanah, I., & Utami, R. E. (2024). Pengenalan Numerasi Awal pada Anak Usia 0-6 Tahun melalui Activity Book di Pos PAUD Nusa Indah Jaya 8. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(6), 1657-1665.
- Nasution, Z., Lubis, J. N., Agustini, R., Siregar, R., & Siregar, A. K. (2025). Media Pohon Angka sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Lambang Bilangan Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Rahma, T. D., & Widyasari, C. (2023). Analisis Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Anak Usia 4-5 Tahun melalui Media Kantong Buah Pintar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2293-2300.
- Safira, N., Amalyah, R., Gusmaniarti, G., Pratiwi, A. E., & Manu, D. (2023). Implementasi Permainan Edukatif Berbasis Budaya Lokal untuk Mengenal Konsep Bilangan Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK IT Harum Kota Surabaya.
- Sari, S. D. (2025). Analisis Literatur: Pengembangan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan pada Anak Usia Dini 4-5 Tahun. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Laal, M. (2011). Knowledge Management in Higher Education. *Procedia Computer Science*, 3, 544-549.
- Budiyanto, M. A. K., Waluyo, L., & Mokhtar, A. (2016). Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran di Pendidikan Dasar di Malang. *Proceeding Biology Education Conference*, 13(1), 48.
- Hatum, A. (2010). *Next Generation Talent Management: Talent Management to Survive Turmoil*. London: Palgrave Macmillan.
- Gottschalk, P. (2005). *Strategic Knowledge Management Technology*. Hershey PA: Idea Group Publishing.